

Implementasi Metode Resitasi dan Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP

I. A. Wayan Mayun Sriastiti^{1*} 

SD Negeri 1 Petandakan, Buleleng, Indonesia

*Corresponding author: .sriastiti@gmail.com

Abstrak

Masih jaranginya dijumpai guru yang mau menyusun RPP sendiri untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran, serta menganggap RPP hanya sebagai pekungakp admistrasi saja, berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran pada guru melalui menerapkan metode resitasi dan diskusi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru-guru yang jumlahnya 7 orang yang terdiri dari 3 orang guru laki-laki dan 4 orang guru perempuan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa implementasi metode resitasi dan diskusi dapat meningkatkan kemampuan menyusun RPP pada guru. Hal ini terlihat berdasarkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan nilai rata-rata dari prasiklus sebesar 70,48 meningkat pada siklus I menjadi 73,97 dan pada siklus II menjadi 77,78. Persentase kemampuan guru dalam menyusun RPP pada prasiklus sebesar 70,48% yang berada pada ketogori cukup, siklus I sebesar 73,97% yang berada pada kategori cukup, dan pada siklus II sebesar 77,78% yang berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Metode Resitasi, Metode Diskusi, Menyusun RPP

Abstract

It is still rare to find teachers who want to prepare their own lesson plans to be carried out in learning activities, and consider lesson plans only as administrative purposes, affecting the teacher's ability to prepare lesson plans. This study aims to improve the ability to develop lesson plans for teachers by applying recitation and discussion methods. This research was conducted in 2 cycles. The design of each cycle consists of planning, implementation, observation/evaluation and reflection. The research subjects used were 7 teachers consisting of 3 male teachers and 4 female teachers. Data were analyzed using descriptive statistics. Based on the data obtained, it can be concluded that the implementation of the recitation and discussion method can improve the ability to prepare lesson plans for teachers. This can be seen based on an increase in the teacher's ability to prepare lesson plans with an average pre-cycle score of 70.48 increasing in cycle I to 73.97 and in cycle II to 77.78. The percentage of teachers' ability to prepare lesson plans for pre-cycle was 70.48% which was in the sufficient category, cycle I was 73.97% which was in the sufficient category, and in cycle II was 77.78% which was in the good category.

Keywords: Recitation Method, Discussion Method, Prepare Lessons Plans

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Herlianto, Suwatno, & Herlina, 2018; Surata, Sudiana, & Sudirgayasa, 2020). Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial (Chairilsyah Daviq, 2019; Pitaloka, Dimiyati, & Edi,

History:

Received : July 02, 2022

Revised : August 01, 2022

Accepted : August 13, 2022

Published : September 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 4.0 License



2021). Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat menuntut guru-guru untuk menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Guru yang professional adalah mereka yang memiliki kemampuan professional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik (Made Sri Marheni, 2022; Wahyuningsih & Susanti, 2020). Guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator yaitu: pertama, kemampuan professional (*professional competency*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. Kedua upaya professional (*professional efforts*), sebagai terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. Ketiga, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan professional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. Keempat, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaan (*link and match*), sebagai terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta kelima, tingkat kesejahteraannya (*prosperousity*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah biasa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan. Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan (Triwardhani, Trigartanti, Rachmawati, & Putra, 2020; Widyaningrum, Sondari, & Mulyati, 2019). Guru professional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan professional dalam memahami potensi, karakteristik, dan masalah perkembangan peserta didik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik, serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum (Jatiningsih, Maya Mustika Kartika Sari, Habibah, Setyowati, Yani, & Adi, 2018; Rokhmat, 2017). Tugas guru tidak hanya mentrasfer pengetahuan, namun juga mendidik dan membimbing siswa agar menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan dirinya sendiri.

Sehubungan dengan pengelolaan proses pembelajaran kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Guru harus memahami peserta didik yang dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih komponen dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan jaban dalam silabus (Corinorita., 2017; Handayani & Amirullah, 2019). RPP merupakan komponen penting dari proses pembelajaran, yang pengembangannya harus dilakukan secara professional. Dalam peraturan yang terkait dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistimatis agar pembelajaran berlangsung secara interatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk untuk beinteratif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk untuk berptisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreaktivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Suadnyana, Wiyasa, Ardana, Putra, & Wulandari, 2017; Zubaidiah Usman, 2020).

Namun realitas di lapangan masih jarang dijumpai guru yang mau menyusun RPP sendiri untuk dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran. Justru yang banyak dijumpai dari RPP yang dimiliki guru adalah hasil dari kegiatan KKG atau bahkan contoh dari pusat yang hanya dicopy paste saja. Tujuan dari KKG tersebut sebenarnya adalah untuk menyamakan konsep tentang penyusunan perangkat pembelajaran. Hasil KKG tersebut hanya sebagai acuan atau pedoman dalam menyusun perangkat pembelajaran di sekolah. Karena tuntutan administrasi dan waktu yang tersedia menyebabkan guru menggunakan begitu saja perangkat

pembelajaran yang dihasilkan di kecamatan. Oleh karena itu RPP yang dimiliki guru cenderung hanya untuk pemenuhan tuntutan administratif saja dan dalam pelaksanaan pembelajaran pada umumnya guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti skenario yang telah tertulis di dalamnya. Hal ini menyebabkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, khususnya RPP menjadi kurang. Inilah yang menjadi tugas dari kepala sekolah untuk membangkitkan motivasi para guru untuk belajar menyusun RPP, agar kemampuan pedagogik mereka meningkat. Hal ini juga terjadi di SD Negeri 1 Petandakan. Mereka hanya menggunakan RPP hasil dari KKG. Sebenarnya perangkat pembelajaran disusun oleh masing-masing satuan pendidikan, sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi di satuan pendidikan tersebut. Apabila RPP disusun di kecamatan, maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan optimal.

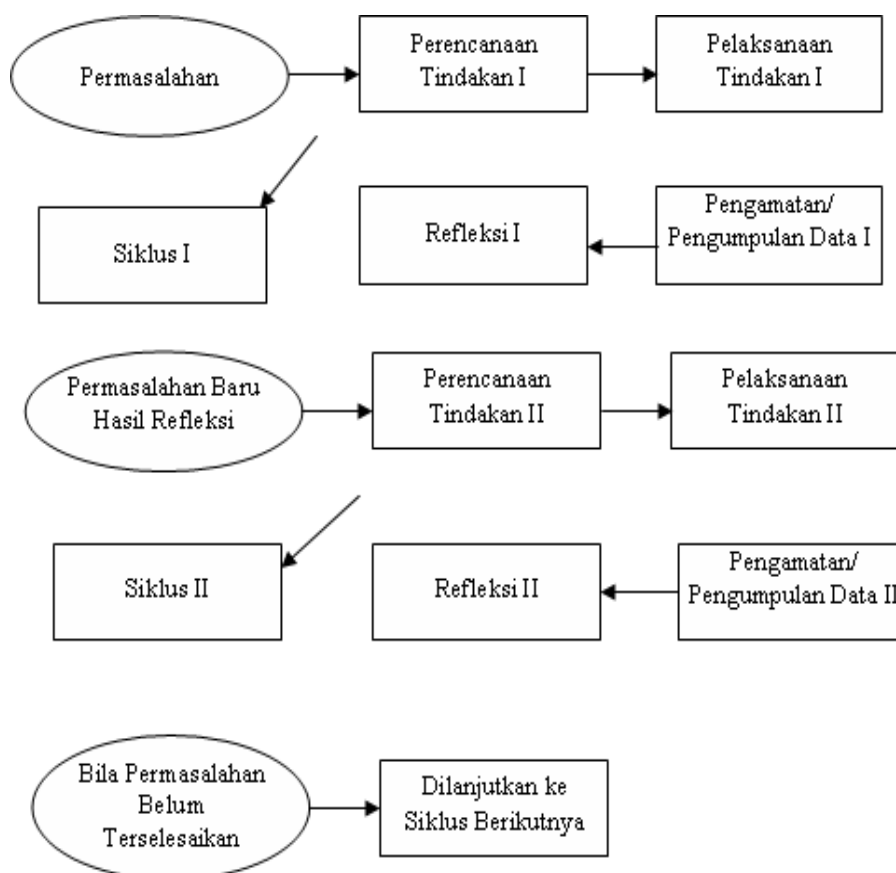
Untuk mengatasi hal tersebut diterapkan metode resitasi dan diskusi. Dengan memberikan tugas kemudian didiskusikan maka pada proses penyusunan RPP guru akan menjadi aktif, kepala sekolah hanya membina dan meluruskan atau menyimpulkan hasil tugas yang didiskusikan (Alawiyah, 2021; Lesmana & Aminatun, 2019). Dengan perpaduan antara metoda resitasi dengan diskusi maka apa yang diharapkan diyakini dapat tercapai. Manusia membangun dan mengkonstruksi pengetahuannya sedikit demi sedikit, serta memberi makna melalui pengalaman nyata, dari penjelasan ini maka pemberian tugas sangat tepat untuk menambah pengetahuan. Metode pemberian tugas dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah, atau dimana saja asal tugas tersebut dapat dikerjakan (Retno, Murniasih, & Fayeldi, 2017; Susi Alawiyah, 2021). Pemberian tugas dapat merangsang keaktifan baik secara individu atau kelompok secara individu atau kelompok, karena itu tugas dapat diberikan secara individual atau kelompok. Sedangkan metode diskusi adalah metode yang diterapkan oleh 2 (dua) orang atau lebih yang sudah direncanakan dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan di bawah pimpinan seorang pemimpin (Ida Ayu Putu Suci Lestari, 2018; Ni Made Rusmiati, 2022). Metode diskusi adalah cara menyajikan materi pengajaran dimana peserta dihadapkan dengan masalah yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Murti, 2018). Metode resitasi dapat melatih dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis (Retno et al., 2017). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) (H. Karnedy Bolong, 2021; Zubaidiah Usman, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyusun RPP pada guru SD Negeri 1 Petandakan semester I tahun pelajaran 2021/2022 setelah diterapkan metode resitasi dan diskusi.

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan sekolah. Elliot memaparkan action research pertama kalinya diperkenalkan oleh Kurt Lewin dengan menggunakan siklus spiral. Adapun langkah-langkahnya terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Petandakan tempat penulis bertugas sebagai kepala sekolah. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2021/2022. Subjek dari penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri 1 Petandakan yang berjumlah 7 orang guru yang terdiri dari 3 orang guru laki-laki dan 4 orang guru perempuan. Sedangkan objek penelitiannya adalah tentang kemampuan guru dalam menyusun RPP.

Pada penelitian ini penulis menetapkan untuk menggunakan dua siklus dan mengikuti model penelitian yang diberikan oleh Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2009) yang langkah-langkahnya dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Gambar Desain Penelitian Tindakan dari Depdiknas

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian mengikuti beberapa langkah. Pertama, Tindakan pertama digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Kedua, yaitu pelaksanaan, guru mulai diberikan tugas menyusun perencanaan pembelajaran, Guru dan kepala sekolah berdiskusi untuk membahas komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang belum dikuasai, setelah perencanaan pembelajaran tersusun, kepala sekolah menilai sesuai dengan instrumen, guru mencatat bagian-bagian/komponen perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan Instrumen Penilaian Keterampilan Guru (IPKG). Ketiga Observasi, Dalam kegiatan pengamatan ini peneliti mengamati jalannya diskusi penyusunan perencanaan pembelajaran, penilaian pada kegiatan diskusi menggunakan lembar pengamatan dan diarahkan kepada individu-individu dalam kelompok, sehingga tiap individu memperoleh nilai/skor dari kegiatan diskusi. Keempat Refleksi, pada kegiatan refleksi guru dan kepala sekolah berdiskusi untuk menemukan kendala yang diatasi dan solusi yang bisa digunakan.

Untuk memperoleh data dan informasi yang jelas terhadap tindakan yang dilakukan, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi. Data yang diperoleh dari observasi tersebut adalah mengenai kemampuan guru dalam menyusun RPP. Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam menyusun RPP adalah berupa lembar observasi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti mengacu pada penyusunan RPP, seperti yang tertuang dalam standar isi pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Instrumen Validasi RPP

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
A	Identitas Mata Pelajaran Terdapat: satuan pendidikan, kelas, semester, program/ program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran/ sub tema, materi pokok, jumlah pertemuan.
B	Perumusan Indikator Kesesuaian dengan kompetensi dasar Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur Kesesuaian rumusan dengan aspek pengetahuan Kesesuaian rumusan dengan aspek keterampilan
C	Perumusan Tujuan Pembelajaran Kesesuaian dengan kompetensi dasar Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur
D	Pemilihan Materi Ajar Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik Keruntutan uraian materi ajar
E	Pemilihan Sumber Belajar Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran Kesesuaian dengan materi pembelajaran Kesesuaian dengan pendekatan saintifik Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
F	Pemilihan Media Belajar Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran Kesesuaian dengan materi pembelajaran Kesesuaian dengan pendekatan saintifik Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
G	Metode Pembelajaran Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran Kesesuaian dengan pendekatan saintifik Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
H	Skenario Pembelajaran Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan informasi, mengkomunikasikan) Kesesuaian dengan metode pembelajaran Kesesuaian kegiatan dengan sistematika/keruntutan materi Kesesuaian alokasi waktu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan cakupan materi
I	Rancangan Penilaian Autentik Kesesuaian bentuk, teknik dan instrumen dengan indikator pencapaian kompetensi Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen penilaian sikap Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen penilaian pengetahuan Kesesuaian antara bentuk, teknik dan instrumen penilaian keterampilan

Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa informasi tentang kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Tingkatan kemampuan guru

menyusun perencanaan pembelajaran dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Pedoman Konversi Skala Lima

Persentase (%)	Kriteria
90 -100	Sangat Baik
75 – 89	Baik
65 – 74	Cukup
40 – 64	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dapat dicapai pada sebuah tindakan, maka perlu ditentukan kriteria keberhasilan yang dapat diamati dari indikator-indikator ketercapaian. Kriteria keberhasilan penelitian ini dapat diukur dari ketercapaian peningkatan kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran, setelah pelaksanaan metode resitasi dan diskusi. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran secara individu telah mencapai rata-rata ≥ 75 , dan tingkat kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran sebesar 75% yang berada pada kategori baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi pada awal siklus yang dapat diamati ketika perencanaan pembelajaran yang disusun belum sepenuhnya sesuai dengan pedoman yang berlaku. Guru hanya menggunakan perencanaan pembelajaran yang dibuat bersama pada saat kegiatan KKG. Berdasarkan analisis data awal diperoleh rata-rata kemampuan guru menyusun RPP sebesar 70,48. Tingkat kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima. Tingkat kemampuan guru dalam menyusun RPP sebesar 70,48% berada pada rentangan 65-74 yang tergolong cukup.

Tindakan pertama digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara menilai perencanaan pembelajaran yang biasa disusun. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam siklus pertama adalah guru ditugaskan ditugaskan mengumpulkan masing-masing satu eksemplar RPP sesuai dengan kelas yang diampu. Peneliti menilai masing-masing perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Instrumen Penilaian Keterampilan Guru (IPKG). Guru menerima perencanaan pembelajaran yang sudah dinilai berikut hasil penilaiannya, kemudian guru mendiskusikan penyusunan perencanaan pembelajaran dengan merevisi bagian-bagian yang masih dianggap kurang. Kemudian mengadakan tindakan balikan dan tindak lanjut.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah guru diberikan tugas menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan kelas yang diampu kemudian guru dan kepala sekolah berdiskusi untuk membahas komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang belum dikuasai. Setelah perencanaan pembelajaran tersusun, kepala sekolah menilai sesuai dengan instrumen. Guru mencatat bagian-bagian/komponen perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan Instrumen Penilaian Keterampilan Guru (IPKG). Secara umum pelaksanaan pemberian tugas dan diskusi sesuai dengan rencana. Hasil observasi yang dilakukan terhadap kemampuan guru menyusun RPP diperoleh rata-rata sebesar 73,97 dengan tingkat kemampuan guru sebesar 73,97% yang berada pada rentangan 65-74 yang tergolong cukup.

Pada siklus I guru belum sepenuhnya mampu menyusun RPP secara optimal. Selama ini dalam menyusun RPP dilakukan secara berkelompok di tingkat gugus melalui KKG, sehingga tidak semua guru mampu menyusun sendiri RPP yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Melihat hal tersebut perlu diambil tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, yaitu memberikan pemahaman terhadap guru tentang penyusunan perencanaan pembelajaran. Optimalisasi dalam pelaksanaan metode resitasi dan diskusi utamanya bagi guru yang belum mencapai ketuntasan perlu ditingkatkan agar kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi pada perencanaan pembelajaran guru maka ditemukan kendala yang dihadapi pada siklus I adalah sebagai berikut: Guru belum mampu menyusun indikator yang menggunakan kata kerja operasional disebabkan karena guru belum mengerti tentang pembagian kata kerja operasional menurut tingkatannya, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, Sistematika materi yang disusun guru belum mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan, Guru belum mampu memilih metode yang sesuai dengan materi, atau metode yang digunakan masih monoton/tidak inovatif, Guru belum mampu memilih media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, Soal yang disusun belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, Guru kurang mampu dalam menyusun penilaian afektif dan psikomotor, Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah sebagai berikut, Memberi penjelasan yang lebih mendalam tentang kata kerja operasional yang bisa digunakan dalam menyusun indikator maupun tujuan pembelajaran, Memberikan penjelasan kepada guru tentang sistematika penyusunan materi yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan, Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan metode yang sesuai dengan materi, dan memberikan tambahan pengetahuan tentang metode atau model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan, Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara pemilihan media yang tepat dengan karakteristik materi maupun peserta didik, dan memberikan motivasi untuk membuat media sendiri yang menarik, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, Memberikan penjelasan kepada guru tentang penyusunan soal yang benar, dan Memberikan penjelasan kepada guru tentang cara penyusunan penilaian afektif dan psikomotor.

Pada tahap perencanaan siklus II, tindakan pertama digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran setelah dilaksanakan diskusi. Hal ini dilakukan dengan cara menilai perencanaan pembelajaran yang biasa disusun. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah Guru ditugaskan mengumpulkan masing-masing satu eksemplar RPP sesuai dengan kelas yang diampu. Peneliti menilai masing-masing perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Instrumen Penilaian Keterampilan Guru (IPKG). Guru menerima perencanaan pembelajaran yang sudah dinilai berikut hasil penilaiannya, kemudian guru mendiskusikan penyusunan perencanaan pembelajaran dengan merevisi bagian-bagian yang masih dianggap kurang. Kemudian dilanjutkan dengan mengadakan tindakan balikan dan tindak lanjut.

Pelaksanaan siklus ini, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan adalah guru diberikan tugas menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan kelas yang diampu. Guru dan kepala sekolah berdiskusi untuk membahas komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang belum dikuasai. Setelah perencanaan pembelajaran tersusun, kepala sekolah menilai sesuai dengan instrumen. Guru mencatat bagian-bagian/komponen perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan Instrumen Penilaian Keterampilan Guru (IPKG).

Secara umum tahapan-tahapan pelaksanaan metode resitasi dan diskusi yang dilakukan sesuai dengan rencana. Hasil observasi yang dilakukan terhadap perencanaan pembelajaran nampak terjadi peningkatan dibandingkan dengan kegiatan pada siklus pertama. Hasil observasi yang dilakukan terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP

diperoleh rata-rata sebesar 77,78 dengan tingkat kemampuan guru dalam menyusun RPP sebesar 77,78% berada pada rentangan 75-89 yang tergolong baik.

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah berjalan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Beberapa indikator yang pencapaiannya masih kurang di siklus I sudah dapat ditingkatkan. Upaya yang dilakukan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan-peningkatan sesuai dengan harapan peneliti. Jika dilihat hasil pada siklus II dengan rata-rata kemampuan guru menyusun perencanaan pembelajaran sebesar 77,78 dengan kategori baik dan semua guru telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini berarti guru telah mampu menyusun perencanaan pembelajaran. Dengan demikian penerapan metode resitasi dan diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Berdasarkan hasil analisis data dari prasiklus sampai ke siklus II dapat dilihat pada rekap hasil penelitian pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Rekap Hasil Penelitian

No	Siklus	Rata-Rata	Rata-Rata Persen
1	Pra	70,48	70,48% (Cukup)
2	I	73,97	73,97% (Cukup)
3	II	77,78	77,78% (Baik)

Berdasarkan hasil analisis data terlihat kemampuan guru dalam menyusun RPP meningkat dari awal siklus, siklus I, dan siklus II. Pada awal siklus kemampuan guru dalam menyusun RPP sebesar 70,48 dengan tingkat kemampuan guru sebesar 70,48% yang tergolong cukup. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dilakukan melalui metode resitasi dan diskusi.

Pada siklus I tingkat kemampuan guru dalam menyusun RPP sebesar 73,97% yang tergolong cukup dan belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan karena ini guru tidak menyusun sendiri RPP yang digunakan dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang digunakan disusun bersama-sama baik di tingkat gugus maupun kecamatan. Sehingga RPP yang disusun belum tentu sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah masing-masing.

Setelah diberikan tindakan dengan menerapkan metode resitasi dan diskusi yang lebih optimal pada siklus II terlihat adanya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Setelah guru diberikan tugas menyusun RPP kemudian berdiskusi dengan teman sejawat melalui metode resitasi dan diskusi, akhirnya guru mampu menyusun RPP. Guru diberikan keluasaan berdiskusi dengan kepala sekolah sehingga kendala yang dialami dapat diatasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP melalui metode resitasi dan diskusi. Guru merupakan komponen yang sangat berperan penting dalam pendidikan ([Pitaloka et al., 2021](#); [Sutisna & Widodo, 2020](#)). Motivasi adalah dorongan yang berasal dari diri siswa. Jika motivasi siswa tinggi maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran guru harus mampu menggunakan metode, strategi, serta model pembelajaran yang tepat. Selain itu seorang guru harus mampu menggunakan media baik agar siswa memiliki gambaran terhadap materi yang dipelajari ([Abdurrahman, Jampel, & Sudatha, 2020](#); [Yulianto & Putri, 2020](#)).

Dalam mengajar guru harus mempersiapkan bahan pembelajaran yang akan digunakan agar kegiatan mengajar dapat terlaksana dengan baik ([Achdiani & Rusliyani, 2017](#); [Lathifah, Hidayati, & Zulandri, 2021](#)). Oleh sebab itu RPP adalah salah satu komponen pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap guru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

adalah instrument perencanaan pembelajaran yang dibuat lebih spesifik dari silabus, atau dapat dikatakan RPP ini adalah pengembangan dari silabus (Made Sri Marheni, 2022; Najmiah, 2021). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berperan untuk memandu guru dalam mengajar agar bahan dan materi tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran. Sehingga untuk kelancaran pembelajaran guru harus mampu menganalisis kompetensi sampai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP yang terarah dan efisien (Ismi, 2017; Suadnyana et al., 2017).

Metode pemberian tugas (resitasi) adalah cara penyampaian materi dengan pemberian tugas tertentu yang bertujuan untuk memperdalam materi yang telah dipelajari. Kelebihan metode resitasi adalah dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang diterima oleh seseorang. Selain itu metode ini dapat menggali potensi yang dimiliki oleh guru (Alawiyah, 2021; Lesmana & Aminatun, 2019). Sedangkan metode diskusi adalah cara menyajikan materi pengajaran dimana peserta dihadapkan dengan masalah yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Kamza, Ibrahim, & Lestari, 2021; Zubaidiah Usman, 2020). Dengan bantuan metode diskusi pada penyusunan RPP akan memudahkan guru dalam berinteraksi sehingga dalam menyampaikan masalah dan mencari solusi guru lebih percaya diri. Metode diskusi menjadi ajang untuk para guru berbagi pengalaman sehingga dapat bergabi ilmu tentang cara menyusun RPP yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kombinasi penggunaan metode resitasi dan diskusi akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP (Ida Ayu Putu Suci Lestari, 2018). Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Murti, 2018). Metode resitasi dapat melatih dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis (Retno et al., 2017). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) (H. Karnedy Bolong, 2021; Zubaidiah Usman, 2020). Sehingga diharapkan dengan metode ini guru dapat menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil analisis pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi metode resitasi dan diskusi dapat meningkatkan kemampuan menyusun RPP pada guru SD Negeri 1 Petandakan semester I tahun pelajaran 2021/2022. Maka diharapkan metode resitasi dan diskusi dapat digunakan oleh kepala sekolah dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Dan untuk mengetahui kemungkinan hasil penelitian terkait pencapaian metode resitasi dan diskusi lainnya, peneliti menyarankan pihak lain untuk melakukan penelitian yang sejenis pada subjek sasaran dan materi lainnya.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Jampel, I. N., & Sudatha, I. G. W. (2020). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Journal of Education Technology*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24091>.
- Achdiani, Y., & Rusliyani, A. (2017). Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknobuga*, 5(2), 34–43. <https://doi.org/10.1529/jtbb.v5i2.15368>.
- Alawiyah, S. (2021). Metode Resitasi dan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menulis Teks Editorial di Masa Pandemi Covid 19. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*,

- 15(1). <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i1.264>.
- Chairilisyah Daviq. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 88–98. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>.
- Corinorita. (2017). Pelaksanaan In House Training Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun RPP Di Sekolah Menengah Pertama. *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, 3(1), 117–122. <https://doi.org/10.24014/suara%20guru.v3i1.3054>.
- H. Karnedy Bolong. (2021). Penerapan Metode Diskusi Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Pembuatan RPP di SMKN 3 Gowa. *Jurnal Pedagogy*, 8(4). <https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.4103>.
- Handayani, S. L., & Amirullah, G. (2019). Meningkatkan Pemahaman Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Literasi, 4C, PPK dan HOTS. *Jurnal SOLMA*, 8(1), 14–23. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i1.2949>.
- Herlianto, J. I., Suwatno, S., & Herlina, H. (2018). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Smk Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 1 Ciamis. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 70. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9762>.
- Ida Ayu Putu Suci Lestari. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Dan Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Tumbu Karangasem. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1). <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.398>.
- Ismini, K. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di SDN 4 Sumberrejo Kabupaten Malang. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 177 –194. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.940>.
- Jatiningsih, O., Maya Mustika Kartika Sari, Habibah, S. M., Setyowati, R. N., Yani, M. T., & Adi, A. S. (2018). Penguasaan Kompetensi Profesional Guru oleh Mahasiswa Peserta Praktik pengalaman pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 170–179. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17291>.
- Kamza, M., Ibrahim, H., & Lestari, A. I. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *JURNAL BASICEDU (Research & Learning in Elementary Education)*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>.
- Lathifah, M. F., Hidayati, B. N., & Zulandri. (2021). Efektifitas LKPD Elektronik sebagai Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Guru di YPI Bidayatul Hidayah Ampenan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 25–30. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.668>.
- Lesmana, A., & Aminatun, T. (2019). Keefektifan Model Problem Posing Dipadu Metode Resitasi terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan : Teori , Penelitian Dan Pengembangan*, 4(5), 580 — 585. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i5.12414>.
- Made Sri Marheni. (2022). Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan. *Jear: Journal of Educational Action Research*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44468>.
- Murti. (2018). Peningkatan Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Metode Resitasi. *E-Journal STKIP Medern Ngawi*, 4(1). <https://doi.org/10.37471/jpm.v4i1.49>.
- Najmiah, S. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutandi MA Darul Inabah. *Indonesian*

- Journal of Educational Development*, 2(3), 482–490.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5681443>.
- Ni Made Rusmiati. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VI Melalui Metode Diskusi Kelompok Kecil. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 36–42. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45486>.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Edi, P. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Retno, T., Murniasih, & Fayeldi, T. (2017). Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Mata Kuliah Dasar-Dasar Pemrograman Komputer. *Jurnal Edukasi*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v4i1.5083>.
- Rokhmat. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (Kkm) Mapel Matematika Melalui Rapat Kerja Kkg Sekolah Di SD Negeri Tegalwangi 01. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 6(2). <https://doi.org/10.24235/eduma.v6i2.2226>.
- Suadnyana, I. N., Wiyasa, I. K. N., Ardana, I. K., Putra, D. K. N. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2017). Pelatihan Penyusunan Rpp Tematik Integratif Menggunakan Pendekatan Saintifik Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus Viii Abiansemal Badung Tahun Pelajaran 2015/2016. *International Journal of Community Service Learning*, 1(1), 63–66. <https://doi.org/10.23887/ijcs.v1i1.11908>.
- Surata, I. K., Sudiana, I. M., & Sudirgayasa, I. G. (2020). Meta-Analisis Media Pembelajaran pada Pembelajaran Biologi I Ketut Surata I Made Sudiana I Gede Sudirgayasa. *Journal of Education Technology*, 4(1), 22–27. <http://dx.doi.org/10.23887/jet.v4i1.24079>.
- Susi Alawiyah. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Editorial Di Masa Pandemi COVID 19 Dengan Menggunakan Metode Resitasi. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 28–40. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i1.1804>.
- Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Bahan Manajemen Pendidikan*, 9(2), 58–64. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v9i2>.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>.
- Wahyuningsih, S., & Susanti, R. D. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Calon Guru Madrasah Ibtidaiyyah Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Project-Based Learning. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.6384>.
- Widyaningrum, W., Sondari, E., & Mulyati. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di Abad 21 Melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35–44.
- Yulianto, M., & Putri, D. A. P. (2020). Pengembangan Game Edukasi Pengenalan Iklim dan Cuaca untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, 20(02), 143–148. <https://doi.org/10.23917/emitor.v20i02.9088>.
- Zubaidiah Usman. (2020). Pembimbingan Menggunakan Metode Diskusi dan Tugas Individu Guru Binaan dalam Menyusun RPP Kurikulum Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Kinerja Kependidikan*, 2(2). Retrieved from <https://ojs.serambimekkah.ac.id/JKK/article/view/1999>.